

Analisis Nilai Tambah dan Rantai Pasok Gabah di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie Provinsi Aceh

Mustafa Kamal^{1*}, Risnadi Irawan², Hanif Muchdatul Ayunda³

¹Prodi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh

²Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh

³Prodi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh

*Koresponden email: mustafakamal@utu.ac.id

Diterima: 16 November 2023

Disetujui: 4 Desember 2023

Abstract

Grain is the dominant agricultural commodity in Province of Aceh, grain is also very vulnerable to inflation. So far, there is no supply chain and calculation of added value on grain commodities in Glumpang Tiga District, Pidie Regency, the community, especially farmer groups as the main actors in the supply chain, do not know the added value of the commodities they produce, they are only considered as grain producers. On the basis of these problems, this research was developed with the aim of knowing the grain supply chain network to become rice and knowing how much added value for farmers and other actors in the rice supply chain network in Glumpang Tiga District, Pidie Regency. This research was conducted using survey method and primary and secondary data collection from respondents through interviews and questionnaires. The data collected were then analyzed for added value using the hayami method. The results of the research obtained a specific description of the grain supply chain that takes place in the Glumpang Tiga sub-district of Pidie district along with the flow of information, financial flow, and product flow. And the research results show that the commodity of grain into rice has a positive value for farmers, harvesters, and millers. Farmers have an added value of Rp.1,056/Kg with an average amount of 4,833/Kg of grain production, while the miller, the final actor in this supply chain gets a surplus with a value of 65% or Rp.1,324/Kg of net profit.

Keywords: *grain, supply chain, value added, pidie district, glumpang tiga*

Abstrak

Gabah merupakan komoditi hasil pertanian yang dominan di Provinsi Aceh, gabah juga sangat rentan dengan inflasi. Selama ini, tidak ada rantai pasok dan perhitungan nilai tambah pada komoditas gabah di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie, banyak masyarakat terutama kelompok petani selaku aktor utama dalam rantai pasok tidak mengetahui nilai tambah dari komoditi yang mereka hasilkan, mereka hanya dianggap sebatas produsen gabah. Atas dasar permasalahan tersebut penelitian ini dikembangkan dengan tujuan mengetahui jaringan rantai pasokan gabah hingga menjadi beras dan mengetahui berapa nilai tambah untuk petani dan aktor lainnya pada jaringan rantai pasokan beras di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei dan pengumpulan data primer dan sekunder dari responden melalui wawancara dan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis nilai tambahnya dengan menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian diperoleh gambaran khusus rantai pasok gabah yang berlangsung di kecamatan Glumpang tiga kabupaten Pidie beserta dengan aliran informasi, aliran keuangan, dan aliran produk. Serta hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi gabah menjadi beras bernilai positif bagi petani, pemanen, dan penggiling. Petani memiliki nilai tambah sebesar Rp.1.056/Kg dengan rata-rata jumlah 4.833/Kg produksi gabah, sedangkan penggiling, aktor akhir dalam rantai pasok ini mendapatkan surplus dengan nilai 65% atau Rp.1.324/Kg laba bersih.

Kata Kunci: *gabah, rantai pasok, nilai tambah, kabupaten pidie, glumpang tiga*

1. Pendahuluan

Bagi sebagian besar masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia, pertanian merupakan satu-satunya sumber pendapatan mereka. Tanaman pertanian utama yang ditanam di Indonesia adalah padi, yang ditanam untuk memenuhi kebutuhan pangan negara dan mempekerjakan sebagian besar penduduknya. Gabah atau Biji-bijian merupakan butiran beras yang dilapisi sekam. Gabah pada kebiasaan masyarakat diperdagangkan dalam jumlah besar, sehingga gabah memainkan peran krusial dalam pengolahan beras

sebelum dikonsumsi. Pengelolaan dan manajemen pasokan gabah sangat penting untuk diperhatikan karena akan mempengaruhi kualitas hingga harga beras lokal maupun nasional [1].

Rantai pasok atau *supply chain* merupakan kumpulan operasi komersial yang menghubungkan banyak pelaku untuk meningkatkan nilai tambah bahan mentah (gabah) dan produk (beras) serta mengantarkannya ke konsumen. Tujuan utama rantai pasokan adalah meningkatkan nilai tambah atau nilai suatu produk, setiap pelaku dalam jaringan rantai pasok akan berpartisipasi dalam bentuk input atau proses tertentu guna menghasilkan output berupa nilai tambah pada suatu produk. Aliran produk, informasi dan aliran uang merupakan jenis aliran yang harus tepat kelola dalam sistem rantai pasok. Beberapa lembaga terlibat dalam proses pengolahan gabah dari petani menjadi beras hingga siap dikonsumsi. Biaya dalam saluran rantai pasokan dapat dipengaruhi oleh jumlah lembaga yang terlibat. Peran petani dalam mencukupi kebutuhan beras nasional sangat penting, petani merupakan pelaku utama dalam serangkaian aktor yang terlibat dalam satu struktur rantai pasok. Selama ini nilai tambah dari gabah tidak dinikmati sepenuhnya oleh petani, peran petani hanya sebatas sebagai produsen gabah atau beras, banyak dari kalangan petani langsung menjual gabah di sawah [2].

Proses pemanenan, pengeringan, dan penggilingan gabah, pengemasan beras hingga proses pemasaran dijalankan oleh aktor kedua, ketiga dan seterusnya. Jika ditinjau lebih detail nilai tambah pada komoditi gabah yang besar berada pada proses pemanenan, pasca panen, hingga pemasaran. Aktor kedua sebagai penyedia alat pemanenan dan aktor ketiga yang terlibat dari proses pengeringan gabah hingga pengemasan beras, serta aktor keempat yaitu para distributor dan penjual pengencer beras lebih merasakan nilai tambah pada rantai pasok beras. Sedangkan risiko yang ditimbulkan seperti gagal panen yang disebabkan oleh alam, ataupun serangan hama ditanggung sepenuhnya oleh petani. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian ini dilaksanakan, hasil penelitian diharapkan nilai tambah pada rantai pasok beras tak hanya dirasakan oleh pihak kedua dan seterusnya tetapi petani selaku produsen utama dapat merasakan pula [3].

Penduduk Indonesia mengonsumsi beras putih sebagai makanan utama mereka. Dalam beberapa penelitian terbaru menunjukkan makan lebih banyak beras putih meningkatkan risiko terkena diabetes tipe 2. Beras putih memiliki sedikit aleuron dan biasanya mengandung 20% amilosa. Makanan pokok yang paling penting bagi masyarakat di seluruh dunia adalah nasi, yang seringkali terbuat dari nasi putih. Selain itu, nasi merupakan sumber pangan bebas gluten, terutama untuk kebutuhan pangan [4].

Beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia dimana konsumsi beras yang terus meningkat tidak diimbangi dengan produksi padi nasional. Impor beras menjadi solusi jangka pendek karena produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Peningkatan produksi padi merupakan salah satu upaya yang dilakukan dan menjadi fokus dalam mendukung program ketahanan pangan dan agribisnis. Untuk mengimbangi peningkatan permintaan pangan, produksi beras ditingkatkan. Produksi padi tidak mencapai batas minimum konsumsi masyarakat maka hal ini akan berdampak pada harga beras nasional, indeks konsumsi tidak sejalan dengan nilai produksi maka nilai dari suatu produk akan naik [5].

Makanan pokok masyarakat Indonesia adalah beras, yang merupakan salah satu komoditas vital. Setiap tahunnya, konsumsi beras meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Upaya untuk mengganti porsi makanan lokal yang lebih besar dengan penggunaan beras yang lebih sedikit cenderung meningkat setiap tahunnya. Produsen beras terbesar ketiga adalah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu produsen beras terbesar di dunia. Untuk menjaga kecukupan stok cadangan beras nasional dalam satu hingga tiga bulan ke depan, Pemerintah Indonesia telah menerapkan langkah-langkah kebijakan karena tingginya kapasitas konsumsi beras. Untuk menjaga persediaan pangan dan harga tetap stabil selama keadaan darurat seperti bencana alam, gagal panen, dan kelaparan, persediaan beras ini sangat berguna [6].

Sebuah rangkaian yang melibatkan produsen hingga konsumen akhir dinamakan rantai pasok. Secara bahasa diartikan sebagai proses yang melibatkan semua peserta, baik mereka yang terlibat dalam produksi atau penyediaan jasa. Dalam pemasaran suatu produk, integrasi dan koordinasi yang efektif antara peserta rantai pasokan sangat penting. Selain arus produk, keberhasilan atau kinerja rantai pasokan sangat dipengaruhi oleh arus finansial dan informasi [7].

Semua prosedur dan tindakan yang terlibat dalam mengantarkan produk ke konsumen adalah bagian dari rantai pasokan. Semua ini mencakup proses manufaktur, sarana transportasi yang membawa barang ke toko ritel, penyimpanan barang di gudang, pembagian pengiriman besar menjadi lebih kecil di pusat distribusi, dan pada akhirnya penjualan barang oleh pengecer. Aliran data yang lengkap dan akurat mengenai produk yang dipesan dari toko ke klien diperlukan agar rantai pasokan dapat beroperasi secara efektif. Rantai pasok semata-mata merupakan Sejumlah mitra yang tersebar secara geografis membentuk

rantai pasokan. Pihak-pihak tersebut antara lain pemasok bahan baku, produsen, distributor, pengecer, atau pedagang kecil, serta perusahaan transportasi yang mengirimkan bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang akhir kepada pihak yang membutuhkan. Menurut definisi yang diberikan di atas, rantai pasok adalah suatu proses atau jaringan kerja sama pembelian barang atau jasa yang saling berkolaborasi dan terhubung satu sama lain untuk menghasilkan dan mendistribusikan barang atau jasa tersebut [8].

Nilai tambah merupakan indikasi naiknya nilai suatu barang sebagai akibat dari perlakuan yang diterimanya. Perhitungan nilai tambah pada kebiasaan dengan menggunakan selisih antara harga produk, kontribusi input lain, dan harga bahan mentah. Hasil penelitian diperoleh nilai tambah dan keuntungan. Melalui perhitungan biaya produksi pengalangan ikan yang digunakan berdampak besar pada sektor pengolahan ikan. Usaha pengolahan ikan perlu lebih hemat biaya agar dapat memberikan nilai tambah dan pendapatan yang cukup besar [9].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Oktober tahun 2023 di Kecamatan Glumpang tiga Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Peneliti dengan sengaja menentukan Kecamatan Glumpang tiga, dikarenakan kecamatan tersebut merupakan salah satu penyumbang produksi gabah terbesar sekaligus juga merupakan kecamatan yang menjadi lumbung padi di Kabupaten Pidie.

Penelitian ini dijalankan melalui penggunaan metode survei, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner sebagai panduan. Responden atau subjek wawancara merupakan petani yang ditentukan secara *purposive* serta pengambilan jumlah sampel dalam penelitian melalui metode *slovin*, diperoleh hasil 100 responden petani. Dengan menggunakan informasi dari sampel/responden sebelumnya, selanjutnya peneliti menentukan sampel pelaku/aktor pemanenan dan tempat penggilingan gabah.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah daerah melalui balai penyuluhan pertanian kecamatan Glumpang Tiga kabupaten Pidie. Data yang terkumpul mencakup rantai pasok seperti aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif yaitu data dibuat lebih singkat agar mudah dipahami. Setelah didapatkan gambaran rantai pasokan gabah kemudian dilakukan analisa nilai tambah dengan penggunaan metode Hayami.

Tabel 1. Desain perhitungan nilai tambah

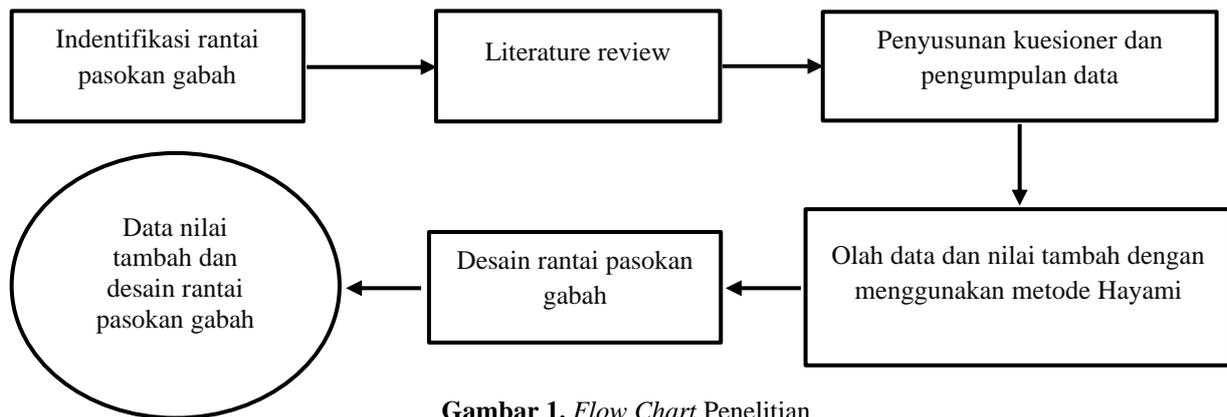
No	Faktor	Skala	Satuan
I. Output, input, dan harga output			
A.	Output	(A)	(Kg)
B.	Input	(B)	(Kg)
C.	Tenaga kerja langsung	(C)	(HOK)
D.	Faktor konversi	(D) = (A)/(B)	
E.	Koefisien tenaga kerja	(E) = (C)/(B)	(HOK/Kg)
F.	Harga output	(F)	(Rp)
G.	Upah tenaga kerja	(G)	(HOK/Rp)
II. Penerimaan dan keuntungan			
H.	Harga bahan baku	(H)	(Rp/Kg)
I.	Sumbangan input lain	(I)	(Rp/Kg)
J.	Nilai output	(J) = (D) x (F)	(Rp/Kg)
K.	1. Nilai tambah	(K1) = (J) - (F) - (H)	(Rp/Kg)
	2. Rasio nilai tambah	(K2) = (K1/J) x 100%	(%)
L.	1. Pendapatan tenaga kerja	(L1) = (E) x (G)	(Rp/Kg)
	2. Pangsa tenaga kerja	(L2) = (L1/K1) x 100%	(%)
M.	1. Keuntungan	(M1) = (K1) - (L1)	(Rp/Kg)
	2. Tingkat keuntungan	(M2) = (M1/K1) x 100%	(%)
III. Balas jasa pemilik faktor produksi			
N.	Margin	(N) = (J) - (H)	(Rp/Kg)
	1. Pendapatan tenaga kerja	(N1) = (L1/N) x 100%	(%)
	2. Sumbangan input lain	(N2) = (I/N) x 100%	(%)
	3. Keuntungan pengusaha	(N3) = (M1/N) x 100%	(%)

Sumber : [10]

Data yang sudah diolah dan dihitung nilai tambah kemudian dilakukan pengambilan keputusan yang didasarkan pada titik impas atau indeks (0), jika hasil keseluruhan proses perhitungan nilai tambah didapatkan angka > 0 maka komoditi layak dikembangkan, begitu sebaliknya jika hasil perhitungan < 0 maka perlakuan yang diberikan tidak berpengaruh atau tidak ada penambahan nilai komoditi.

3. Langkah penelitian

Penelitian ini dimulai dari tahapan dari identifikasi rantai pasokan gabah, dilanjutkan ke literatur review, kemudian dilakukan penyusunan kuesioner dan pengumpulan data. Data kemudian diolah nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami, tahap selanjutnya yaitu desain skema gambar rantai pasokan gabah. Hasil penelitian didapatkan data nilai tambah dan desain rantai pasokan gabah di kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie.



Gambar 1. Flow Chart Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden

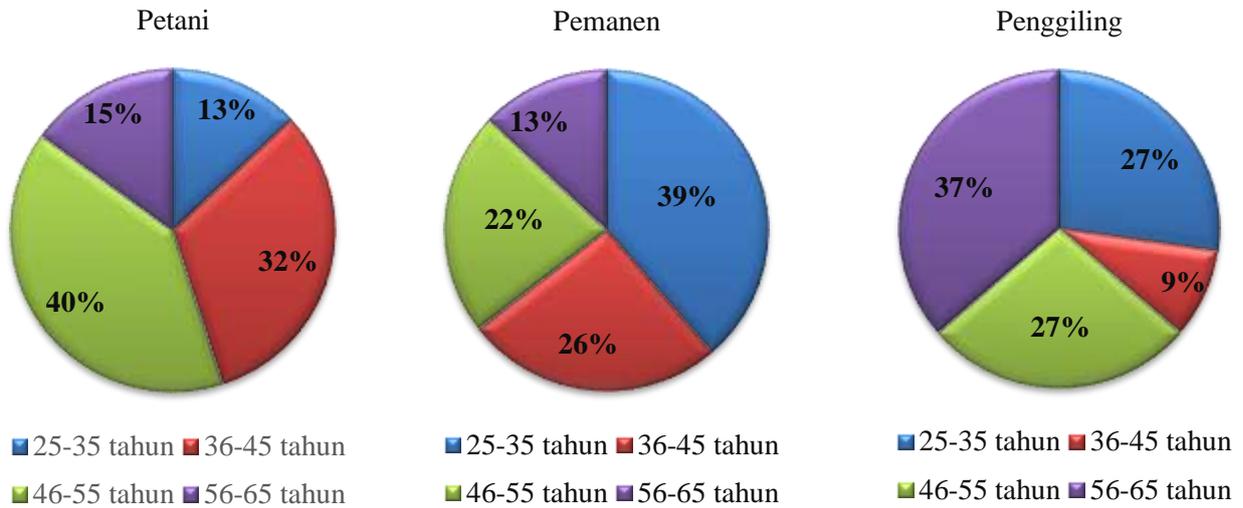
Responden yang akan diambil data adalah semua pelaku atau aktor yang terlibat dalam skema rantai pasok gabah di kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Responden diklasifikasikan menurut umur, pendidikan terakhir, luas lahan yang miliki, dan pengalaman dalam usaha tani.

Umur Responden

Tabel 2. Jumlah responden mencakup petani, pemanen dan penggiling

No.	Umur	Petani	Pemanen	Penggiling
1.	25-35 tahun	13	12	3
2.	36-45 tahun	32	8	1
3.	46-55 tahun	40	7	3
4.	56-65 tahun	15	4	4
Jumlah		100	31	11

Data yang diperoleh kemudian diolah dan diklasifikasikan dalam persentase umur para pelaku rantai pasok. Berdasarkan gambar responden berhasil diidentifikasi berdasarkan umur, petani dengan rentang umur 46-55 tahun menjadi pelaku pertanian paling banyak jumlahnya dengan persentase 40%, rentang umur tersebut tergolong salah satu umur produktif dalam rantai pasok pertanian komoditi gabah. Pelaku pemanen dengan jumlah 31 orang berhasil didata menurut umur, pemanen dengan umur 25-35 tahun menjadi aktor utama dalam rangkaian rantai pasok gabah dengan jumlah 39%. Sedangkan pada kelompok pelaku penggiling persentase yang paling banyak diperoleh pada rentang umur aktor 56-65 tahun dengan nilai 37%.



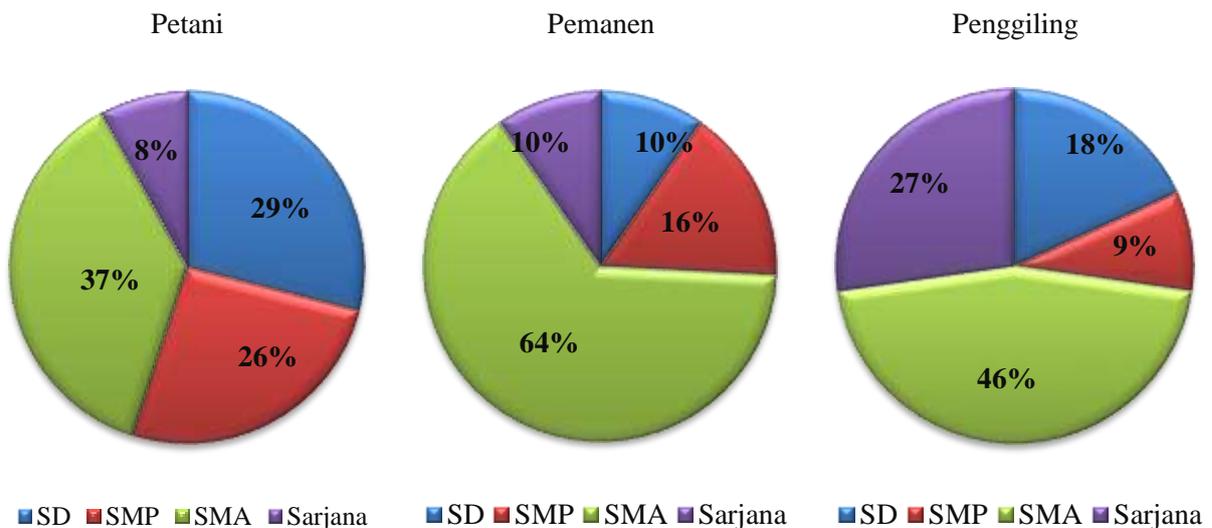
Gambar 2. Umur Responden (aktor rantai pasok)

Pendidikan Terakhir

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa responden dari kelompok petani didominasi oleh petani yang berlatar belakang pendidikan terakhir yaitu sekolah menengah atas dengan jumlah 37 orang atau 37% data. Hal yang sama juga didapatkan pada kelompok pemanen dan kelompok penggiling gabah, pada kelompok pemanen dengan data 64% diidentifikasi dengan latar belakang pendidikan terakhir sekolah menengah atas, begitu pula pada kelompok penggiling dengan data 46% dari jumlah 11 orang didapatkan pada pendidikan terakhir sekolah menengah atas. Untuk persentase latar belakang pendidikan terakhir dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 3. Klasifikasi Pendidikan Responden

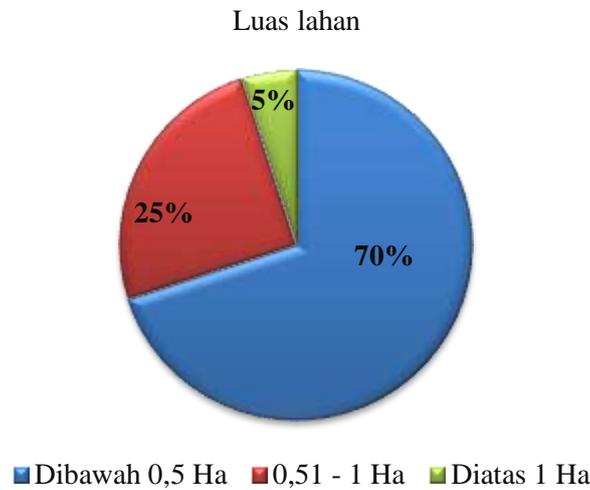
No.	Pendidikan	Petani	Pemanen	Penggiling
1.	SD	29	3	2
2.	SMP	26	5	1
3.	SMA	37	20	5
4.	Sarjana	8	3	3
Jumlah		100	31	11



Gambar 3. Pendidikan Terakhir Responden

Luas Lahan

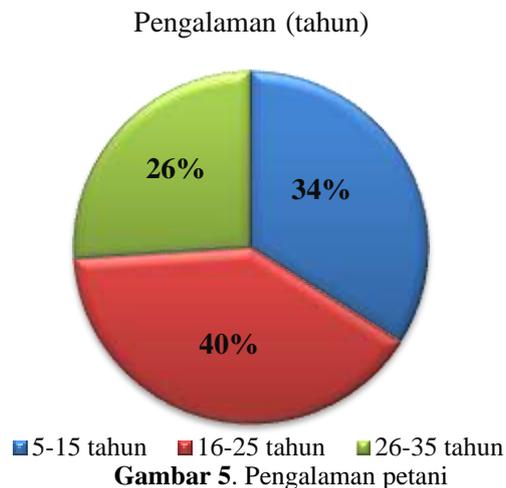
Selanjutnya responden petani dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang diolah. Data yang diperoleh dari 100 petani, mayoritas petani mengolah lahan dengan luas dibawah 0,5 Ha. Hal ini dibuktikan dengan jumlah data 70%, sedangkan petani dengan nilai persentase 25% mengolah data di antara 0,5 sampai 1 Ha, untuk data olahan lahan diatas 1 Ha hanya ada 5% petani.



Gambar 4. Jumlah luas lahan yang diolah petani

Pengalaman

Tahapan berikutnya petani dikelompokkan atas dasar pengalaman dalam bidang olah lahan sawah atau menanam padi. Pengalaman diukur menurut tahun dimulai bergelut dalam aspek pertanian sawah dan tidak terputus hingga sekarang. data yang diperoleh bahwa ada 40% petani yang sudah berkecimpung didalam usaha tani padi dengan rentang pengalaman 16-25 tahun. Diikuti dengan petani pemula dengan pengalaman 5-15 tahun pada persentase 34% dari jumlah petani. hanya terdapat 26% petani dengan pengalaman 26-35 tahun, petani dikelompok ini tergolong dalam usia non produktif atau sudah berusia diatas 55 tahun.



Gambar 5. Pengalaman petani

Rantai Pasok Gabah

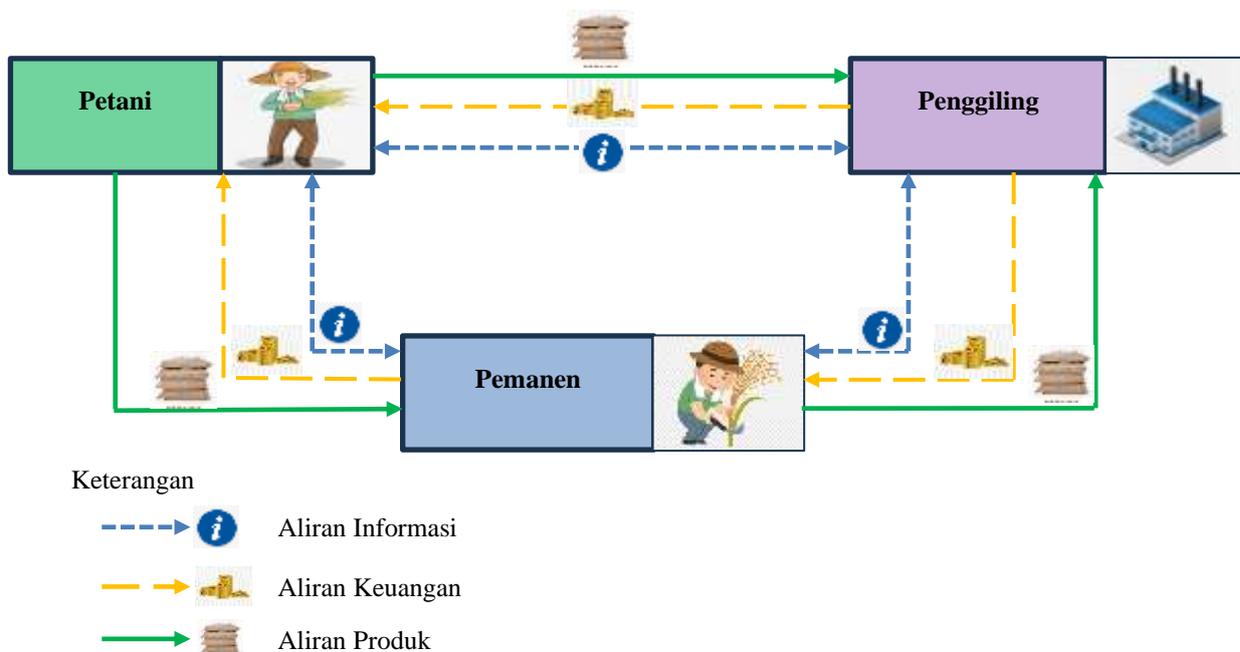
Rantai pasokan adalah mekanisme yang digunakan bisnis untuk menyediakan barang dan jasa kepada klien mereka. Kata "rantai pasokan" juga mengacu pada proses mengubah barang-barang ini, seperti dari bahan mentah menjadi barang jadi, dan rantai ini adalah jaringan perusahaan yang berbeda yang terhubung dan memiliki tujuan yang sama, yaitu pembelian barang sebaik mungkin. Gagasan tentang rantai pasokan merupakan hal yang baru dalam konteks masalah logistik. Di bawah paradigma sebelumnya, logistik dipandang sebagai masalah internal yang perlu diselesaikan di dalam masing-masing organisasi [11].

Tidak hanya untuk sektor pertanian, manajemen rantai pasok juga sangat dibutuhkan perusahaan, secara pengertian manajemen rantai pasokan merupakan alat penting yang harus digunakan oleh bisnis

untuk meningkatkan daya saing industri mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja bisnis. Untuk memastikan bahwa manajemen rantai pasokan selaras dengan strategi perusahaan, bisnis harus mempertimbangkan tantangan rantai pasokan. Agar dapat bersaing dan mengendalikan posisi perusahaan saat ini di pasar, operasinya dikembangkan dengan menggunakan strateginya. Diharapkan bahwa rencana keunggulan kompetitif perusahaan akan membantunya tetap berada di depan dalam persaingan dan meningkatkan kinerja sesuai dengan tujuan [12].

Menurut (Septarianes, S, dkk, 2020) kegiatan rantai pasok agroindustri yang terkait dengan kopi Sejumlah pihak terlibat dalam agroindustri kopi robusta, termasuk produsen, pengumpul, pengolah, dan pengecer. Tiga bentuk mendasar dari manajemen rantai pasokan dapat dibedakan: jaringan pasokan secara keseluruhan, eksternal, dan internal. Pergerakan barang dan data yang terintegrasi dari pemasok ke pelanggan di dalam unit bisnis dikenal sebagai rantai pasokan internal, atau logistik bisnis. Aliran bahan dan informasi yang terintegrasi dalam unit bisnis yang melintasi antara pemasok langsung dan pelanggan dikenal sebagai rantai pasokan eksternal, sedangkan aliran yang melintasi antara pemasok langsung dan konsumen pada saat yang sama dikenal sebagai rantai pasokan keseluruhan. Kinerja rantai pasokan sangat penting bagi rantai pasokan [13].

Rantai pasok dalam komoditi gabah memiliki beberapa tahapan, mulai dari petani, pemanen, dan penggiling, serta aktor yang terlibat dalam rantai pasok pun beragam. Didalam rantai pasok terdapat beberapa aliran mulai dari aliran produk, aliran informasi, serta aliran uang. Hasil penelitian gambaran rantai pasok gabah di kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie dapat dilihat pada **Gambar 4**.



Gambar 6. Desain Rantai Pasok Gabah di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie

Gambar 6 menjelaskan bahwa aliran produk merupakan penyampaian atau penjualan gabah dari petani ke pemanen dan ke penggiling. Volume aliran produk/gabah pun berbeda, sebagian petani menjual langsung ke penggiling padi, dan ada pula petani yang menjual gabahnya ke pemanen. Sebagian pemanen juga melakukan proses transaksi penjualan gabah atau aliran keuangan langsung di area persawahan. Volume penjualan gabah di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie dapat dilihat pada **Tabel 4** ini.

Tabel 4. Volume Aliran Produk Gabah di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie

Format	Volume Aliran Produk (ton)
Petani - Pemanen	105
Petani - Penggiling	223

Dari **Tabel 4** dapat dijelaskan bahwa volume penjualan gabah atau aliran produk didalam rantai pasok gabah yang berlangsung di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie, hampir sebagian besar petani lebih memilih menjual hasil panen/gabahnya langsung ke penggiling. Hasil pengamatan peneliti alasan terbanyak yang dikemukakan oleh petani, aliran keuangan atau uang *cash* hasil penjualan langsung

diperoleh petani setelah menjual gabah, sedangkan jika menjual gabah ke pemanen uang hasil penjualan ditunda penyalurannya karena pemanen harus menampung dalam jumlah banyak gabah baru dijual ke penggiling. Terdapat sejumlah 223 ton dari hasil panen petani yang dijual langsung ke penggiling, dan hanya 105 ton yang terjual ke pemanen. Terdapat beberapa aktor dalam rantai pasok gabah yaitu :

Petani

Petani berperan sebagai aktor utama dalam serangkaian gambaran rantai pasok gabah. Peranan petani sangat kritis dalam keberlangsungan rantai pasok, aliran produk bermula dari petani hingga ke penggiling, petani juga memiliki dampak pada mutu gabah yang dijual serta banyaknya jumlah gabah yang diproduksi. Gabah menjadi produk utama yang bernilai tambah ketika melewati transaksi dalam tahapan rantai pasok. Terdapat 85% petani yang diteliti memiliki kepemilikan pribadi pada tanah sawah yang diolah. Dalam skema pasokan gabah petani sebagai penyalur aliran produk, dan penerima aliran keuangan dan aliran informasi. Aliran keuangan yang diperoleh petani berupa uang hasil penjualan, sedangkan aliran informasi yang didapatkan dari pemanen maupun penggiling yaitu berupa informasi harga jual dan harga beli gabah yang sangat sangat labil ketika musim panen.

Pemanen

Pada rangkaian rantai pasok, pemanen memiliki peran sebagai penghubung antar petani dengan penggiling. Pemanen menjadi aktor yang melakukan proses pemanen gabah, dan menjadi penentu pada mutu dan volume gabah hasil panen petani. Proses pemanenan gabah dilakukan dengan menggunakan mesin pemanen, jika pemakaian mesin panen yang sudah lama, maka volume gabah yang dihasilkan akan berkurang, banyak gabah yang terlewatkan dalam batang padi yang terbuang. Pemanen juga melakukan proses pembelian dan penjualan gabah, sebagian kecil petani menjual gabah ke pemanen guna menyimpan uang hasil panen, pemanen tidak memberi uang langsung dari hasil penjualan. Selain itu dalam rangkaian mata rantai pasok pemanen juga melakukan penjualan atau aliran produk ke penggiling. Aliran informasi dan keuangan juga melibatkan pemanen yang mempunyai tempat sebagai penghubung dari petani ke penggiling.

Penggiling

Penggiling gabah merupakan aktor akhir dalam rantai pasok, peran penggiling sebagai pengolah hasil panen/gabah menjadi beras. Penggiling juga menjadi sumber aliran informasi dalam penentuan harga beli maupun harga jual gabah, penetapan harga gabah dilakukan oleh penggiling. Harga yang ditetapkan tergantung pada volume aliran produk dan kualitas gabah. Selain itu penggiling juga fungsi sebagai sumber aliran keuangan, petani dan pemanen padi memperoleh hasil penjualan berupa uang yang berasal dari penggiling.

Tahapan aliran dalam rantai pasok

Dalam rangkaian rantai pasok hasil penelitian terdapat sejumlah aliran , yaitu:

Aliran hasil panen (produk)

Aliran hasil panen yang tergambar pada skema rantai pasok gabah di Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, aliran produk bersumber dari petani berupa hasil panen (gabah), kemudian aliran produk didistribusikan ke pemanen dan penggiling. Hanya sebagian kecil petani yang melakukan aliran produk ke pemanen, para petani lebih memilih mendistribusikan gabahnya langsung ke penggiling, guna mendapatkan uang dengan cepat, meskipun harga beli yang ditawarkan oleh pemanen lebih tinggi dibandingkan penggiling. Penundaan pembayaran yang dilakukan oleh pemanen menjadi alasan utama petani tidak mendistribusi gabah ke pemanen.

Aliran informasi

Dalam rangkaian rantai pasok aliran informasi sangat krusial mempengaruhi keputusan penjualan yang dilakukan oleh petani. Lancar atau tidak aliran produk dipengaruhi oleh aliran informasi. Aliran informasi berlangsung dua arah, secara garis besar aliran informasi dapat didefinisikan sebagai arus kabar atau berita yang memuat nilai harga jual dan harga beli dari suatu komoditas pertanian. Tidak hanya harga jual dan beli yang dipengaruhi oleh aliran informasi, penentuan harga jasa panen juga ditetapkan berdasarkan arus informasi keuangan. Penggiling sebagai pusat aliran informasi berperan penuh menetapkan keputusan dalam arus kabar yang diperoleh pemanen dan petani.

Aliran keuangan

Kelancaran rantai pasokan salah satunya juga dipengaruhi oleh aliran keuangan. Aliran keuangan berlangsung searah, dimulai dari penggiling langsung ke petani dan penggiling ke pemanen kemudian dilanjutkan pemanen ke petani. Aliran keuangan bersumber penuh dari penggiling, hasil penelitian diperoleh petani yang menjual langsung gabahnya ke penggiling menerima aliran keuangan yang kontan dibandingkan dengan petani yang terlebih dahulu menjual produk ke pemanen. Aliran keuangan diputuskan di lokasi persawahan. Jika petani menjual langsung ke penggiling, berarti petani hanya membayarkan jasa

panen, jika petani menjual hasil panen ke pemanen maka jasa panen dipotong ketika petani menerima aliran keuangan nantinya.

Analisis nilai tambah

Penambahan nilai yang ada pada suatu produk setelah diolah lebih lanjut yang menghasilkan nilai lebih tinggi dibandingkan sebelum diolah merupakan pengertian nilai tambah. Untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang terdapat pada satu kilogram hasil pertanian yang diolah menjadi barang olahan digunakan analisis nilai tambah. Keuntungan satu kilogram bahan baku olahan yang diperoleh pengrajin dari nilai tambah merupakan jumlah sisa setelah dikurangi seluruh pengeluaran usaha yang berkaitan dengan satu proses produksi [14].

Menurut (Purwaningsih, 2015) selisih antara nilai keluar atau biaya produksi dan biaya bahan baku dan pengolahannya disebut nilai tambah. Untuk memastikan kolaborasi dan keberlanjutan, transfer nilai baru atau peningkatan pendapatan di sepanjang rantai pasokan harus dilakukan secara adil dan diterima oleh semua aktor yang terlibat dalam rangkaian rantai pasok [15].

Analisis nilai tambah sangat berguna bagi petani, serta menjadi landasan untuk sebuah keputusan dalam memilih komoditas yang akan dibudidayakan. Jika terdapat nilai tambah dari serangkaian proses dalam lingkup rantai pasok, maka komoditi tersebut layak dibudidayakan begitu pula sebaliknya. Nilai tambah menjadi penentu kelayakan sebuah komoditi pertanian dikembangkan. Atas dasar serupa penelitian ini dikembangkan guna menjadi sumber informasi bagi petani dalam mengetahui sektor unggulan budidaya komoditi pertanian, sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat seiring nilai tambah yang didapatkan dari rangkai rantai pasok pada komoditas yang dikembangkan. Perhitungan nilai tambah pada rantai pasok gabah di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie dapat dilihat pada **Tabel 5** dibawah.

Tabel 5. Hasil perhitungan nilai tambah gabah

No	Faktor	Satuan	Skala			Rata-rata
I.	<i>Output, input, dan harga output</i>		Kecil	Medium	Besar	
A.	Output	(Kg)	2.500	4.500	7.500	4.833
B.	Input	(Kg)	4.000	8.000	13.000	8333
C.	Tenaga kerja langsung	(HOK)	7	15	24	15.3
D.	Faktor konversi		0.63	0.56	0.58	0.6
E.	Koefisien tenaga kerja	(HOK/Kg)	0.002	0.002	0.002	0.002
F.	Harga output	(Rp)	7.500	9.000	12.000	9.500
G.	Upah tenaga kerja	(HOK/Rp)	50.000	65.000	80.000	65.000
II.	<i>Penerimaan dan keuntungan</i>					
H.	Harga bahan baku	(Rp/Kg)	3.800	4.200	4.700	4.233
I.	Sumbangan input lain	(Rp/Kg)	250	280	275	268
J.	Nilai output	(Rp/Kg)	4.688	5.063	6.923	5.558
K.	1. Nilai tambah	(Rp/Kg)	638	583	1.948	1.056
	2. Rasio nilai tambah	(%)	13,6	11,5	28,1	18
L.	1. Pendapatan tenaga kerja	(Rp/Kg)	87,5	121,9	147,7	119
	2. Pangsa tenaga kerja	(%)	13,7	20,9	7,6	14
M.	1. Keuntungan	(Rp/Kg)	550	461	1.800	937
	2. Tingkat keuntungan	(%)	86,3	79,1	92,4	86
III.	<i>Balas jasa pemilik faktor produksi</i>					
N.	Marjin	(Rp/Kg)	888	863	2.223	1.324
	1. Pendapatan tenaga kerja	(%)	9,9	14,1	6,6	10
	2. Sumbangan input lain	(%)	28,2	32,5	12,4	24
	3. Keuntungan pengusaha	(%)	62,0	53,4	81,0	65

Hasil perhitungan dalam rata-rata produksi beras dari gabah di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie yaitu dengan jumlah gabah dalam produksi skala besar 7.500 Kg menghasilkan beras dengan nilai 4833 Kg dalam sehari aktivitas di penggilingan. Dengan indeks konversi rata-rata 0,6 dapat disimpulkan bahwa dalam 1 Kg gabah dimasukkan dalam mesin penggiling menghasilkan 0,6 Kg beras.

Harga gabah rata-rata yaitu Rp. 4.233/Kg dan harga jual beras Rp. 9.500/Kg, serta rata-rata sumbangan input lain Rp. 268, indeks ini diperoleh dari perhitungan beban distribusi, beban penggilingan, dan beban kemasan. Indeks keluaran/output rata-rata per hari dalam produksi beras diperoleh Rp.5.558/Kg. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai tambah yang didapatkan adalah Rp.1.056/Kg, dan rasio nilai tambah yang dihasilkan yaitu 18% hasil ini dikategorikan positif. Secara pengertian nilai tambah dan rasio nilai tambah mengandung pengertian bahwa dalam Rp.100 kuantitas beras terdapat nilai tambah sebesar Rp.18.

Untuk penghasilan dari tenaga kerja diperoleh nilai Rp.119/Kg beras yang dihasilkan. Tenaga kerja yang didalam riset ini merupakan golongan tenaga harian lepas. Pangsa tenaga kerja menyumbang persentase rata-rata sebesar 14%, hal ini berarti tenaga kerja memiliki 14% nilai tambah dalam setiap rantai pasok gabah berlangsung. Margin yang didapatkan oleh usaha penggilingan gabah yaitu sebesar Rp.937/Kg gabah yang diproduksi menjadi beras. Tempat penggilingan juga memiliki persentase level margin sebesar 86%. Surplus yang dimiliki oleh penggiling gabah juga sangat tinggi nilainya yaitu Rp.1.324/Kg produksi beras. Didalam balas jasa pemilik produksi juga terdapat pendapatan tenaga kerja, secara pengertian dalam indeks surplus Rp.1.324/Kg terdapat 10% upah tenaga kerja ditempat penggilingan. Setelah dihitung pemotongan dengan sumbangan input lain yaitu 24%, pemilik tempat penggilingan gabah memperoleh laba produksi beras sebesar 65%. Setelah dilakukan perhitungan secara detail, hasil penelitian diperoleh bahwa, rantai pasok gabah hingga produksi menjadi beras yang berlangsung di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie memiliki nilai tambah. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp.1.056/Kg.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, rantai pasok dari komoditi padi yang terdapat di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie memiliki nilai tambah sebesar Rp.1.056/Kg dengan rata-rata jumlah 4.833/Kg produksi gabah, artinya komoditi ini layak untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya. Hasil riset juga membuktikan nilai tambah juga didapatkan dan dirasa manfaatnya oleh pemanen/pekerja. Begitu pula dari sisi penggiling, aktor akhir dalam rantai pasok ini mendapatkan surplus yang sangat signifikan yaitu sebesar 65% atau Rp.1.324/Kg laba bersih per sekali pengolahan gabah menjadi beras. Indeks nilai tambah bersifat fluktuatif artinya sangat tergantung pada indeks harga dari gabah, upah produksi atau tenaga kerja, serta harga jual beras di pasaran.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang meliputi, petani, pemanen, dan penggiling (pengusaha penggilingan) untuk keluagan waktu dalam proses pengumpulan data, selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih untuk Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Glumpang Tiga yang memfasilitasi jalannya penelitian dengan lancar.

6. Referensi

- [1] S. L. Sitorus, K. Saleh, and M. M. Lubis, "Analisis Pemasaran Gabah (Studi Kasus: Desa Serdang, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang)," *J. Ilm. Pertan. (JIPERTA)*, vol. 1, no. 2, pp. 187–201, 2019, doi: 10.31289/jiperta.v1i2.74.
- [2] S. Pratasik and S. Maulida, "Analisis Rantai Pasok Beras Di Tebing Tinggi," *Eduetik J. Pendidik. Teknol. Inf. dan Komun.*, vol. 1, no. 5, pp. 460–468, 2021, doi: 10.53682/edutik.v1i5.2759.
- [3] F. R. L. Manupapami, M. Wullur, and A. bin H. Jan, "Analisis Sistem Jaringan Rantai Pasok Beras di Desa Muram Sari Kabupaten Merauke Provinsi Papua," *Emba*, vol. 9, no. 2, pp. 840–847, 2021.
- [4] E. Hernawan and V. Meylani, "Analisis Karakteristik Fisikokimia Beras Putih, Beras Merah, dan Beras Hitam," *J. karakteristik beras*, vol. 15, no. 1, pp. 79–91, 2016.
- [5] L. Sanny, "Analisis Produksi Beras di Indonesia," *Binus Bus. Rev.*, vol. 1, no. 1, p. 245, 2010, doi: 10.21512/bbr.v1i1.1072.
- [6] S. E. Rahayu and H. Febriaty, "Analisis Perkembangan Produksi Beras Dan Impor Beras Di Indonesia," *Proseding Semin. Nas. Kewirausahaan*, vol. 1, no. 1, pp. 219–226, 2019, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3613>
- [7] A. E. Saragih, N. Tinaprilla, and A. Rifin, "Rantai Pasok Produk Beras di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur," *J. Manaj. dan Agribisnis*, vol. 14, no. 3, pp. 218–229, 2017, doi: 10.17358/jma.14.3.218.
- [8] F. Maulani, A. Suraji, and B. Istijono, "Analisis Struktur Rantai Pasok Kontruksi Pada Pekerjaan Jembatan," *J. Rekayasa Sipil*, vol. 10, no. 2, p. 1, 2014, doi: 10.25077/jrs.10.2.1-8.2014.

- [9] V. P. Aji, R. Yudhistira, and W. Sutopo, "Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Lemuru Menggunakan Metode Hayami," *J. Ilm. Tek. Ind.*, vol. 17, no. 1, p. 56, 2018, doi: 10.23917/jiti.v17i1.5611.
- [10] Y. Hayami, T. Kawagoe, Y. Morooka, and M. Siregar, *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*, no. 8. 1987.
- [11] Muhammad, Mubaroq Rayan, and Jacky SB Sumarauw. "Evaluasi kinerja manajemen rantai pasok pada pemasok daging ayam, Jeky PM." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 2.4 (2014).
- [12] A. Ilmiyati and M. Munawaroh, "Pengaruh Manajemen Rantai Pasokan Terhadap Keunggulan Kompetitif Dan Kinerja Operasional," *J. Manaj. Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 226–251, 2016.
- [13] S. Septarianes, "Strategi Peningkatan Kinerja Dan Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Robusta Di Kabupaten Tanggamus," *J. Teknol. Ind. Pertan.*, vol. 30, no. 2, pp. 207–220, 2020, doi: 10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.2.207.
- [14] Y. S. Arianti and L. R. Waluyati, "Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun," *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 3, no. 2, pp. 256–266, 2019, doi: 10.21776/ub.jepa.2019.003.02.4.
- [15] R. Purwaningsih, "Analisis Nilai Tambah Produk Perikanan Lemuru Pelabuhan Muncar Banyuwangi," *J. Ilm. Tek. Ind.*, vol. 14, no. 1, pp. 13–23, 2015.